

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus selama periode tertentu, mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambilan kebijakan (Mishkin, 2010).

Bradley et al., (2013) menyebutkan tingkat inflasi sebagai salah satu alasan utama di balik keputusan ekonomi para pelaku ekonomi. Bersifat sementara atau permanen, variabel ini tetap sangat penting. Sementara itu Labonte (2011) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan atau penurunan berkelanjutan pada nilai uang. Mengikuti pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai definisi sesungguhnya tingkat inflasi. Yang pertama adalah bahwa inflasi mengacu pada pergerakan tingkat harga secara umum. Itu tidak merujuk pada perubahan dalam satu harga relatif terhadap harga lainnya. Perubahan-perubahan ini biasa terjadi bahkan ketika tingkat keseluruhan harga stabil. Kedua, harga adalah barang dan jasa, bukan aset. Ketiga, kenaikan tingkat harga harus bersifat substansial dan berlanjut selama periode yang lebih lama dari satu hari, satu minggu, atau satu bulan.

Pengertian lain tingkat inflasi telah disertakan oleh Basu (2011), dengan pernyataannya bahwa ketika pemerintah atau lembaga pemerintah yang berwenang membuat prediksi tingkat inflasi atau menetapkan ekspektasi inflasi, hal tersebut dapat menyebabkan tingkat inflasi di masa depan berubah. Ini terjadi karena (dalam jangka pendek) tingkat inflasi aktual tergantung pada apa yang orang harapkan dari tingkat inflasi. Inflasi dapat diperburuk oleh fakta ekspektasi inflasi yang lebih tinggi dan juga harga dapat distabilkan sampai batas tertentu, walaupun hal ini tidak terjadi sepanjang waktu

Pada krisis tahun 1998, Indonesia mengalami inflasi tertinggi mencapai 77,6% peningkatan itu disebabkan oleh depresiasi nilai tukar rupiah, krisis ekonomi

dan ekspektasi terhadap inflasi yang tinggi. Sebelumnya dalam sejarah perekonomian Indonesia juga pernah mengalami yang namanya hiperinflasi. Hiperinflasi dalam ilmu ekonomi adalah inflasi yang tidak terkendali, dimana kondisi harga naik begitu cepat dan nilai mata uang turun secara drastis diluar kendali. Hiperinflasi terjadi jika tingkat inflasi lebih dari 50% dalam satu bulan, inflasi biasanya dilaporkan setahun sekali, akan tetapi dalam kondisi hiperinflasi tingkat inflasi dilaporkan dalam interval yang lebih singkat (satu bulan sekali). Dalam saat itu terjadi dimasa orde lama, di era demokrasi terpimpin (1963-1965). Saat itu inflasi menyentuh diangka 600 % lebih. Sehingga, secara psikologis inflasi merupakan krisis bagi masyarakat Indonesia (Soesilo, 2000).

Dengan latar belakang ambisi proyek mecusuar, hingga inflasi saat itu mencapai 600%. Ekonomi Indonesia dengan cepat hancur karena hutang dan inflasi, sementara ekspor menurun. Puncak nya peningkatan inflasi berada diatas 100% pada tahun 1962-1965 karena pemerintah dengan mudahnya mencetak uang untuk membayar hutang dan mendanai proyek-proyek. Sehingga pada tanggal 13 Desember 1965 pemerintah melakukan pemotongan nilai uang dari 1000 rupiah menjadi 1 rupiah.

Salah satu menjadi dasar penyebab inflasi dikarenakan adanya kesenjangan perekonomian yang tidak mampu diimbangi penawaran *aggregate* dalam perekonomian tersebut. Bagi Indonesia inflasi yang tinggi harus dihindari agar momentum pembangunan yang sehat dan semangat dalam dunia usaha dapat tetap terpelihara (Parlambang, 2010). Hal yang harus dilakukan yaitu penahanan pada sektor riil, penyebab inflasi dari sisi permintaan antara lain uang beredar. Penawaran yang ditawarkan kepada masyarakat harus sesuai dengan kebutuhan atau permintaan masyarakat, apabila berlebih akan menyebabkan inflasi.

Faktor inflasi di Indonesia juga disebabkan oleh faktor Luar Negeri mengingat bahwa Negara Indonesia adalah suatu negara dengan perekonomian terbuka yang berada di tengah-tengah perekonomian dunia. Dengan keadaan seperti itu maka implikasinya adalah adanya gejolak perekonomian di luar negeri akan berpengaruh terhadap perekonomian di dalam negeri. Indonesia dalam upaya membangun kembali perekonomiannya, tingkat inflasi yang tinggi harus dihindari

agar supaya momentum pembangunan yang sehat dan semangat dalam dunia usaha tetap terpelihara. Berikut data inflasi di Indonesia periode 2001-2021.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia tahun 2017-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Pertumbuhan Inflasi (%)</b>
2017	3.60
2018	3.13
2019	2.72
2020	1.68
2021	1.87

Sumber: Bank Indonesia, data inflasi 2021

Dari Tabel 1.1 tingkat inflasi Indonesia terlihat mengalami fluktuasi tiap tahunnya, hal ini masih umum terjadi karena banyaknya pendorong terjadinya inflasi seperti adanya tekanan dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) maupun dari sisi penawaran (*cost push inflation*). Menurut teori moneter, permintaan disebabkan terlalu banyaknya uang beredar di masyarakat, sedangkan jumlah barang dipasaran sedikit. Dari penawaran, inflasi yang disebabkan kenaikan biaya produksi. Adanya kenaikan biaya produksi, maka jumlah produk yang dihasilkan sedikit dari yang sebelumnya. Pengurangan ini menyebabkan kelangkaan yang berakibat kelangkaan harga. Akan tetapi tingkatan ini masih terpantau kategori rendah dibawah 10%. terjadi kenaikan harga barang/jasa secara umum yang berkisaran 1-3%. Angka tersebut adalah hal yang lumrah dan justru menunjukkan ekonomi negara yang sehat, semakin baik kondisi suatu negara penduduknya memiliki daya beli yang besar masih mudah untuk dikendalikan dan belum mengganggu perekonomian suatu negara. Namun, jika melampaui batas hal ini mendorong akan terjadinya inflasi.

Inflasi mengalami kenaikan dan penurunan dengan besaran rata-rata 6,28%, dimana tingkat penurunan terendah ada di dua periode yaitu sebesar 1,68% di tahun 2020 dan 1,87% di tahun 2021. Meskipun inflasi dalam periode penelitian pada

tahun 2020 adalah terendah, namun pada tiga tahun sebelumnya inflasi terus menanjak dan mencapai puncaknya pada tahun 2005 sebesar 17,10%, menyusul kebijakan ekonomi kontraksi untuk memulihkan perekonomian.

Sedangkan inflasi yang tinggi mengalami tiga kali puncak yaitu sebesar 10% di tahun 2002, 17,10 persen pada tahun 2005, disusul pada tahun 2008 sebesar 11,06%. Hal ini menggambarkan bahwa ketika terjadi kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak) tahun 2005, dapat dengan mudah mendorong kelompok masyarakat yang berada di dalam garis kemiskinan semakin masuk dalam jurang kemiskinan. Kenaikan BMM ini dengan mudah mendorong inflasi karena harga bahan makanan juga ikut naik mengikuti kenaikan harga BMM tersebut. Terkait hal itu pada tahun yang sama pemerintah membentuk Tim Pemantau dan Pengendalian Inflasi (TPI) guna mengawasi dan laju inflasi yang ada. Setelah tahun 2008, inflasi cenderung rendah, yaitu di bawah 10%. Inflasi yang rendah juga bukan berarti positif bagi perekonomian, inflasi yang rendah mengindikasikan konsumsi masyarakat yang menurun, yang menyebabkan penurunan ekonomi Indonesia.

Ditengah masa pandemi, inflasi Indonesia relatif terkendali dibandingkan dengan beberapa negara yang terus mengalami peningkatan inflasi akibat *supply-demand imbalance* dan krisis energi, misalnya Singapura sebesar 3,8% (yoy), Euro Area sebesar 4,9% (yoy) dan Amerika Serikat sebesar 6,8% (yoy) pada November 2021. Di tengah tekanan inflasi di berbagai negara maju tersebut, laju inflasi Indonesia pada tahun 2021 masih terkendali pada level yang rendah dan stabil, serta berada di bawah kisaran target sebesar  $3 \pm 1\%$  (yoy) yang telah ditetapkan. Realisasi inflasi pada tahun 2021 tercatat sebesar 1,87% (yoy) atau naik dari realisasi tahun 2020 yang sebesar 1,68% (yoy). Hasil pengendalian ini tidak terlepas dari koordinasi yang kuat antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pencapaian realisasi inflasi tahun 2021 didukung oleh *inflasi volatile food* (VF) yang masih terjaga ditengah peningkatan inflasi *administered prices* (AP) dan masih terbatasnya inflasi inti. Secara bulanan, inflasi Desember 2021 meningkat sesuai

dengan tren musiman dengan realisasi sebesar 0,57% (mtm), yang dipengaruhi oleh pergerakan seluruh komponen inflasi dan merupakan angka tertinggi sepanjang tahun 2021 (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2022).

Adapun faktor yang mempengaruhi terjadinya inflasi diantaranya bertambahnya uang beredar dalam masyarakat, jumlah mata uang yang beredar di masyarakat mengalami peningkatan di setiap jenis nya. Kenaikan ini tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya yaitu adanya permintaan dan penawaran uang. Jumlah uang di masyarakat selalu tidak tetap. Kadang naik kadang juga turun hal ini bisa terjadi karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi akan permintaan uang tersebut (Atmadja, 1999).

Ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami peningkatan. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Dengan adanya lonjakan-lonjakan drastis pada tingkat kurs tersebut ini akan membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal dan barang modal yang mempunyai kandungan impor yang tinggi sehingga kemudian akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan Proses produksi sehingga akan mempengaruhi tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi. Oleh karena itu, nilai tukar (kurs) juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia (Saputra & Nugroho, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kurs, jumlah uang Beredar, dan tingkat suku bunga secara parsial maupun secara simultan terhadap inflasi di Indonesia.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia
- 2) Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia
- 3) Untuk menganalisis pengaruh suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penulis berharap dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh jumlah uang beredar, nilai tukar dan suku bunga SBI terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2000-2021. Hal ini diharapkan agar adanya perkembangan ekonomi di negara Indonesia dengan pemanfaatan laju inflasi yang ada dan evaluasi dalam pembentukan kebijakan-kebijakan yang akan dibuat baik untuk masa kini dan masa depan.
2. Bagi akademisi khususnya yang tertarik meneliti mengenai determinan inflasi dan akibatnya agar dapat memanfaatkan hasil analisis ini untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan mengenai penelitian tersebut.
3. Bagi penulis, diharapkan dapat memahami dan menambah wawasan tentang inflasi serta dapat memahami tentang kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah yang setiap kebijakan memiliki alasan masing-masing.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **E.1. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dalam hal ini adalah melalui studi kepustakaan. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan *World Bank*. Untuk melengkapi hasil olahan data sekunder, informasi-informasi yang berkaitan juga dikumpulkan melalui berbagai literatur serta surat kabar dan artikel yang diunduh melalui media internet. Data sekunder ini berbentuk data runtun waktu (*time series*). Data *time series* merupakan data-data yang dikumpulkan secara periodik berdasarkan kurutan waktu, seperti dalam jam, hari, minggu, bulan, kuartal dan tahun. Data *time series* diambil dari tahun 2001-2021. Penelitian ini menggunakan data inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar.

#### **1. Definisi Operasional Variabel**

##### **a) Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2009). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Inflasi (INF). Data yang digunakan adalah data Inflasi dari Bank Indonesia menggunakan satuan persen dari tahun 2001-2021.

##### **1) Inflasi (INF)**

Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut dengan inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada sebagian harga-harga lain. Data yang digunakan adalah inflasi dari Bank Indonesia (BI), menggunakan satuan persen (%) dari tahun 2001-2021.

b) Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2009). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) Tingkat Suku Bunga SBI

Tingkat Suku Bunga SBI adalah tingkat bunga yang diberikan oleh Bank Sentral kepada Bank Umum yang telah menyimpan dananya di Bank Sentral. Data yang digunakan adalah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), menggunakan satuan persen (%) dari tahun 2001-2021.

2) Nilai tukar

Nilai tukar atau kurs adalah bentuk nilai mata uang domestik dengan mata uang dollar. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar di Indonesia selama periode 2001-2021. dengan satuan rupiah.

3) Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar yang dipakai dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit, yaitu M1, yang meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat, cadangan perbankan, dan uang giral berdenominasi rupiah, yang meliputi tabungan, deposito, dan giro. Data yang digunakan adalah MI selama kurun waktu 2001-2021 dengan satuan miliar rupiah.

## E.2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data *time series* dengan model OLS yang formulasinya dimodifikasi dari jurnal jurnal “*Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Pada Mada Pandemic Covid-19*”. Nichen Rumondor, Robby J. Kumaat, Steeva Y. L. Tumangkeng. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 21 No. 03 Oktober 2021. Universitas Sam Ratulangi, Manado. Indonesia sebagai berikut:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 SBI_t + \beta_2 \log(JUB)_t + \beta_3 \log(KURS)_t + \varepsilon_t$$

di mana:

$INF_t$  = Inflasi (%)

$SBI_t$  = Tingkat suku bunga (Sertifikat Bank Indonesia) (%)

$JUB_t$  = Jumlah Uang Beredar (Miliar Rp)

$KURS_t$	= Nilai Tukar (Rupiah)
$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
$\varepsilon_t$	= Variabel Pengganggu
Log	= logaritma natural

Untuk menguji persamaan regresi dari model diatas maka digunakan beberapa pengujian sebagai berikut:

a. Pengujian Asumsi Klasik ini terdiri dari:

- 1) Uji Multikolinearitas (uji VIF)
- 2) Uji Heterokedastisitas (Uji White)
- 3) Uji Autokorelasi (Uji Breusch Godfrey)
- 4) Uji Normalitas (Uji Jarque-Bera)
- 5) Uji Spesifikasi Model (Uji Ramsey-Reset)

b. Uji Statistik

- 1) Uji F (Uji Signifikan Simultan)
- 2) Uji t (Signifikan Parameter Individual)
- 3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )